

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebagai makhluk sosial salah satu upaya yang dilakukan manusia agar tidak hidup sendiri adalah dengan mencari pasangan untuk hubungan percintaannya karena menjalin hubungan asmara dapat menjadi salah satu upaya manusia untuk memperoleh kedekatan emosional dengan manusia lain dalam sebuah hubungan interpersonal (DeVito, 2016). Idealnya, manusia menjalani hubungan berkomitmen pada saat menuju masa dewasa yaitu dewasa awal. Erkson (2019) mengatakan bahwa tahap dewasa awal dimulai dari usia 20 sampai 30 tahun. Pada tahap dewasa awal, manusia dianggap telah menyelesaikan tahap pertumbuhannya sehingga ia siap memulai kedudukannya sebagai orang dewasa bersama dengan masyarakat dewasa lainnya dan diharapkan sudah matang secara keseluruhan, baik dari segi biologis, sosial, hingga psikologis (Putri, 2019).

Ketika manusia mulai bergabung dengan masyarakat dewasa lainnya, tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan dihadapkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Seperti contohnya, di Indonesia sendiri terdapat sebanyak 1331 suku dan 652 bahasa daerah (Azanella, Tamtomo, Velarosdela, & Galih, 2019). Selain itu, Indonesia terdiri dari enam agama antara lain Islam, Katolik, Hindu, Kristen, Buddha, dan Konghucu. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2022, terdapat sebanyak 87,02% penduduk di Indonesia beragama Islam, 7,43% Kristen, 3,06% Katolik, 1,69% Hindu, 0,73% Buddha, dan 0,04% menganut aliran kepercayaan lain (Rizaty, 2023). Keragaman ini menciptakan peluang untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang untuk membentuk suatu hubungan baik itu hubungan pertemanan hingga hubungan percintaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penn State University (Triwinarno & Abas, 2019) rata-rata pasangan berpacaran selama 25 bulan terlebih

dahulu sebelum memutuskan untuk memasuki jenjang yang lebih serius (pernikahan). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, rata-rata usia menikah masyarakat di Indonesia adalah 19-21 tahun dan 22-24 tahun (Finaka, 2022).

Rata-rata usia tersebut berpotensi mengalami perubahan jika dilihat melalui survey yang diadakan oleh Populix pada bulan Maret 2023 lalu. Data tersebut menghasilkan sebanyak 58% generasi Z dan milenial belum berencana untuk menikah dalam waktu dekat, sedangkan 23% responden lainnya belum atau bahkan tidak berencana untuk menikah. Menurut mereka, usia yang ideal untuk menikah bagi adalah usia 25-30 tahun (Elmira, 2023). Lima alasan mengapa generasi Z dan milenial tidak ingin menikah dalam usia muda yaitu karena mereka ingin berfokus pada karirnya terlebih dahulu, fokus pada hal lain seperti keluarga maupun hobi, takut terhadap perceraian, ketidaksiapan berkomitmen, serta permasalahan finansial (Clement, 2023).

Meskipun usia menikah generasi Z dan milenial diprediksi akan mundur, Brunson, pakar wawasan hubungan internasional Tinder, percaya bahwa pernikahan yang dimiliki oleh generasi Z akan lebih kuat dibandingkan pernikahan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya (Riani, 2024). Brunson mendukung perkataannya melalui Laporan Kencan Masa Depan oleh Tinder tahun 2023. Pada data tersebut, generasi Z menyatakan bahwa mereka tidak ingin lagi menerapkan norma-norma kuno terkait hubungan romansa. Sebanyak 69% percaya bahwa standar terkait hubungan romansa harus diubah agar lebih sesuai dengan masyarakat yang kini sudah lebih modern dan beragam.

Salah satu standar yang kini mulai diubah oleh generasi Z adalah terkait pentingnya kesamaan agama dalam membangun suatu hubungan. Dalam survey yang diselenggarakan oleh INFID dan Jaringan Gusdurian, Generasi Z dan Milenial menyatakan bahwa mereka memiliki sikap yang positif dalam membangun hubungan dengan orang yang memiliki berbeda dari dirinya (INFID, 2022). Generasi Z menganggap bahwa dirinya lebih penting dari apapun sehingga kepuasan pribadi tetap menjadi pertimbangan utama sebelum mengambil keputusan

(Riani, 2024). Maka dari itu, Generasi Z tidak lagi menganggap perbedaan agama sebagai suatu hambatan apabila hubungan yang dibangunnya berjalan dengan baik.

Melalui faktor-faktor tersebut, hubungan percintaan beda agama semakin menjadi subjek yang menarik perhatian dalam masyarakat. Fenomena ini didukung dengan data *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*, yang menunjukkan bahwa terhitung sejak tahun 2005 terdapat total 1.655 pasangan beda agama yang sudah menikah. Ahmad Nurcholis selaku Direktur ICRP menyebutkan bahwa tren menikah beda agama ini selalu meningkat setiap tahunnya. Jika dirata-ratakan, terdapat 12 hingga 15 pernikahan beda agama setiap bulannya (Siregar, 2023). Pada data Putusan Pengadilan tahun 2022, terdapat 73 pasangan yang mengajukan permohonan pernikahan beda agama kepada Mahkamah Agung. Berdasarkan data tersebut terdapat dua agama yang paling banyak mengajukan permohonan atas pernikahan beda agama yaitu agama Islam-Kristen sebanyak 38 pasangan dan Islam-Katolik sebanyak 19 pasangan (Pratama R. B., 2022).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa tren menikah beda agama tetap meningkat setiap tahunnya meski sebenarnya di Indonesia sendiri sudah ada hukum resmi yang mengatur terkait larangan menikah beda agama yang tercakup pada Pasal 2 Ayat 1 UU Perkawinan yang menyatakan bahwa perkawinan dapat dikatakan sah apabila perkawinan tersebut dilakukan berdasarkan hukum dari masing-masing kepercayaan (Farisa, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan beda agama (Silfanus, 2022). Pertama, lingkungan sekitar. Masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang beraneka ragam sehingga kita terbiasa untuk hidup berdampingan dengan individu yang latar belakangnya yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama tanpa terlalu memperdulikan agamanya. Tanpa disadari, interaksi yang berkelanjutan tersebut dapat menimbulkan rasa cinta yang tak terhindarkan.

Masih menurut Silfanus, faktor kedua terjadinya pernikahan beda agama adalah karena minimnya pendidikan agama. Tidak banyak orang tua yang

mengajarkan tentang pendidikan agama kepada anaknya sedini mungkin sehingga anak terbiasa untuk tumbuh tanpa terlalu mempersoalkan agama. Hal itu membuat anak menjadi tidak keberatan pada saat dihadapkan situasi dimana pasangannya memiliki agama yang berbeda dengannya.

Selanjutnya menurut Silfanus, latar belakang orang tua merupakan faktor ketiga yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan beda agama. Ketika seorang anak tumbuh di keluarga yang berlatar belakang beda agama, hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana anak memilih pasangannya. Jika anak tersebut melihat bahwa orang tuanya tetap hidup harmonis meski berbeda agama, anak akan menganggap bahwa tidak apa-apa untuknya berpasangan dengan orang yang berbeda agama dengan dirinya.

Faktor keempat, kebebasan memilih. Saat beranjak dewasa, setiap individu merasa memiliki kebebasan dalam mengambil keputusannya sendiri termasuk saat memilih pasangan. Kebebasan dapat membuat orang tersebut untuk tetap memilih menjalani hubungan beda agama apabila menurutnya ada faktor lain yang lebih penting dibandingkan agama (Silfanus, 2022).

Terakhir, globalisasi. Masyarakat dapat berinteraksi dengan siapa saja di internet termasuk orang yang berasal dari luar negeri. Orang luar negeri berkemungkinan memiliki agama yang berbeda dengan kita, namun kembali lagi apabila orang tersebut sudah merasa nyaman, maka agama tidak akan menjadi penghalang bagi hubungannya (Silfanus, 2022).

Ketika dua individu dengan latar belakang berbeda membentuk suatu hubungan, maka terjadilah komunikasi antarbudaya di dalamnya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan-pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara lisan ataupun tulisan dengan latar belakang budaya yang berbeda (Abdullah, Fabriar, Rachmawati, & Azida, 2023). Budaya dalam hal ini mengacu pada etnis, suku, adat istiadat, dan juga agama. Dalam sebuah komunikasi antarbudaya adanya pertukaran simbolik yang mengacu pada melekatnya budaya yang dibawa oleh masing-masing individu yang melakukan

komunikasi. Adanya perbedaan latar belakang ini membuat interaksi yang terjadi berpeluang lebih besar menimbulkan konflik karena adanya kesalahan konsepsi dari penyampaian pesan.

Konflik interpersonal dapat terjadi ketika adanya perbedaan yang memicu terjadinya perselisihan antara dua individu dengan kepentingan yang berbeda (Puspita, 2018). Menurut Usman dalam buku berjudul Manajemen Konflik (2018), terdapat delapan faktor penyebab terjadinya konflik dalam hubungan interpersonal, yaitu SARA, hambatan komunikasi, persaingan tidak sehat, ketergantungan, salah paham, perbedaan persepsi, kecurigaan, dan ketidakselarasan nilai. Konflik yang tidak dapat diatasi berpotensi menyebabkan berakhirnya suatu hubungan.

Hubungan percintaan dapat berakhir karena berbagai alasan. Ada yang mengakhiri hubungan karena merasa pasangannya telah berubah dan ada juga yang mengakhiri hubungan karena merasa jenuh. Tidak sedikit pasangan berpisah akibat tidak setaranya penghargaan dan pengorbanan yang diberikan di hubungannya. Taylor dan Altman menyebutkan bahwa *cost* dan *reward* merupakan hal yang sangat berpengaruh pada suatu hubungan. Hubungan manusia dianggap sebagai bentuk pertukaran di mana individu mencoba memaksimalkan keuntungan atau *reward* sambil meminimalkan biaya atau *cost*. Hubungan dipandang sebagai investasi di mana individu memberikan sesuatu (waktu, perhatian, dukungan, dll.) dengan harapan mendapatkan sesuatu yang berharga (cinta, kebahagiaan, kestabilan, dll.) sebagai imbalan. Apabila ada pihak yang merasa dirinya tidak memperoleh *reward* yang seimbang dibandingkan dengan *cost* yang dikeluarkannya, ada kemungkinan terjadi konflik.

Pada perspektif Pertukaran Sosial, individu menilai sebuah hubungan dengan menghitung total nilai dengan mengurangi pengorbanan dari manfaat yang mereka terima (West & Turner, 2014). Menurut West dan Turner (2014), ketika seseorang menerima *reward* yang sepadan atau bahkan lebih banyak, maka tidak akan ada masalah di hubungan tersebut. Sebaliknya, apabila orang tersebut merasa bahwa *reward* yang diterimanya tidak sepadan dengan *cost* yang



dikeluarkan pada pasangannya, maka hubungan tersebut berkemungkinan menghadapi perpisahan.

Dalam hubungan percintaan beda agama, individu menghadapi tantangan khusus karena perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai. Perbedaan tersebut dapat memberikan hambatan baik secara internal maupun eksternal. Dari segi internal yaitu hubungan itu sendiri, pasangan beda agama bisa dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang memicu konflik bahkan hingga ke tahap pemutusan hubungan jika tidak dapat diselesaikan bersama. Jika dilihat secara eksternal, pelaku hubungan beda agama sering kali menghadapi konflik karena tidak mendapat restu dari orang tua. Selain itu, persepsi dari lingkungan sekitar juga dapat berpengaruh pada pertimbangan seseorang terkait hubungan yang dimilikinya. Seperti contohnya, dikarenakan adanya pihak-pihak yang tidak mendukung dan melarang hubungan beda agama, pelaku hubungan beda agama jadi mempertimbangkan ulang hubungannya jika berlanjut ke pernikahan karena ada potensi yang mengharuskannya untuk berpindah agama (Selerani, Punia, & Nugroho, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghargaan dan pengorbanan dalam hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal, jenis pertukaran yang terjadi, serta manajemen konflik yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hubungan beda agama agar tidak menghadapi fase pemutusan hubungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam suatu hubungan, kesetaraan sering kali berarti mencari keseimbangan antara memberi dan menerima. Ini berarti melibatkan kesadaran terhadap apa yang diinvestasikan dalam hubungan dan apa yang didapatkan sebagai imbalannya. Imbalan dapat berupa cinta, dukungan, kebahagiaan, dan lain-lain, sementara biaya mencakup pengorbanan, ketidaksetaraan dalam kontribusi, atau bahkan ketidaksetujuan dari pihak luar seperti keluarga atau masyarakat. Dalam sebuah interaksi antar individu, jika intensitas pengorbanan yang dilakukan oleh suatu individu lebih besar dibandingkan imbalan atau manfaat yang diterima, individu cenderung akan menghentikan interaksi yang ada. Seseorang cenderung melakukan sesuatu dengan harapan mendapat imbalan yang sebesar yang diharapkan atau

paling tidak sesuai dengan pengorbanan yang ia lakukan, ketika hasil dari pengorbanan tersebut tidak sesuai akan menciptakan perasaan kecewa dan marah atau dalam konteks yang lebih parah dapat menimbulkan perasaan frustrasi.

Fenomena hubungan percintaan beda agama dapat menimbulkan konflik yang beragam mulai dari konflik batin hingga antar keluarga (Aurelia, 2023). Meskipun interaksi sosial semakin terbuka, hubungan beda agama masih seringkali menimbulkan berbagai konflik dan tantangan, baik bagi pasangan itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi karena masih adanya pihak-pihak yang memegang erat aturan hubungan percintaan mengenai pentingnya kesamaan kepercayaan. Namun kini tidak sedikit masyarakat yang mulai terbuka dengan perbedaan agama dalam hubungan hal percintaan karena adanya perubahan pola pikir masyarakat.

Peristiwa ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut karena berdampak pada aspek-aspek penting dalam kehidupan individu, termasuk kesejahteraan psikologis dan interaksi sosial. Konflik batin yang muncul dalam hubungan semacam ini dapat mencakup pertanyaan eksistensial, pertentangan nilai, dan perasaan ketidakpastian. Di sisi lain, konflik antar keluarga juga menjadi dampak sosial yang signifikan, dengan potensi isolasi sosial atau penolakan dari keluarga.

Selarani menyebutkan bahwa lebih banyak pengorbanan yang dibutuhkan di hubungan percintaan beda agama karena dalam hubungan tersebut setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mengintrospeksi diri atas segala permasalahan yang dihadapi termasuk hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan yang dianut (Wang, 2023). Dalam hubungan beda agama terdapat banyak aspek pengorbanan yang lebih besar yang diperlukan dibandingkan dengan hubungan asmara antar individu dengan agama yang sama. Pengorbanan dapat mencakup banyak hal baik dalam hal waktu, emosi, dukungan keluarga, kontradiksi perspektif, dan perhatian.

Meskipun sumber konflik dalam suatu pernikahan tidak terbatas pada perbedaan keyakinan, namun perbedaan dalam keyakinan dapat memiliki dampak

yang signifikan pada kelangsungan perkawinan. Dalam sebuah hubungan interpersonal, khususnya hubungan asmara kedekatan emosional dan psikologis memiliki pengaruh besar dalam sebuah hubungan. Di samping itu, komunikasi efektif juga memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik sehingga mendorong keberlanjutan hubungan. Proses komunikasi perlu berjalan secara efektif agar pasangan dapat berdiskusi untuk melakukan manajemen atas konflik yang dihadapinya sehingga hubungan beda agama dapat tetap bertahan tanpa perlu menghadapi fase pemutusan hubungan.

Fenomena hubungan beda agama yang terus meningkat di Indonesia ini memerlukan pengorbanan yang lebih banyak dari para pelaku hubungan karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungannya. Dalam menghadapi konflik, diperlukan manajemen konflik yang baik di hubungan tersebut sehingga hubungan beda agama dapat tetap bertahan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat lebih dalam terkait penghargaan dan pengorbanan dalam hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal, jenis pertukaran yang terjadi di hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal, dan manajemen konflik yang bisa dilakukan oleh pasangan beda agama untuk mempertahankan hubungannya agar dapat terhindar dari pemutusan hubungan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penghargaan dan pengorbanan yang ada pada hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal?
2. Apa jenis pertukaran sosial dalam hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal jika dilihat melalui Teori Pertukaran Sosial?
3. Bagaimana manajemen konflik yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Melalui pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, berikut merupakan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Untuk mengetahui apa saja penghargaan dan pengorbanan yang ada pada hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal (usia 21-25 tahun).
2. Untuk mengetahui apakah informan yang sedang menjalani hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal (usia 21-25 tahun) ini mengalami jenis pertukaran langsung, tergeneralisasi, atau produktif dalam hubungannya.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah manajemen konflik seperti apa yang dilakukan oleh tiap pasangan beda agama dalam mempertahankan hubungannya agar tidak menghadapi pemutusan hubungan.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat dari segi akademis, praktis, dan sosial.

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan wawasan yang berguna untuk memperbanyak kajian komunikasi terkait teori pertukaran sosial di hubungan percintaan khususnya hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengorbanan dan penghargaan dalam hubungan percintaan fase dewasa awal, jenis pertukaran yang ada di hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal, dan upaya manajemen konflik untuk mempertahankan hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal agar tidak menghadapi pemutusan hubungan.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada individu yang sedang mempertimbangkan untuk memasuki hubungan percintaan beda agama agar dapat mengantisipasi bentuk penghargaan dan pengorbanan seperti apa yang diperlukan di hubungan percintaan beda agama, serta manajemen konflik yang bisa diterapkan untuk mempertahankan hubungannya.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan di penelitian ini yaitu wawancara dilakukan secara bersamaan dengan pasangan informan sehingga jawaban yang diperoleh dikhawatirkan kurang mendalam. Hal ini terjadi karena mungkin ada pihak yang tidak leluasa dalam menjawab akibat rasa khawatir menyinggung perasaan pasangannya.

